



## **Cultural Representation in The Distinctiveness of Madurese Language Poetry *Di' Dhindi' Pocang* as Cultural Preservation**

### **Represetasi Budaya dalam Kekhasan Bahasa Madura Syair *Di' Dhindi' Pocang* dan Pelestariannya**

**Awik Tamara, Eti Setiawati**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Kota Malang, Indonesia

[awik\\_tamara123@student.ub.ac.id](mailto:awik_tamara123@student.ub.ac.id),

[ety64@ub.ac.id](mailto:ety64@ub.ac.id)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v15i2.114596>

Submitted: 14-10-2021

Accepted: 07-12-2021

DOI: 10.24036/ld.v15i2.114596

Published: 07-12-2021

#### **Abstract**

The purpose of this study is to identify aspects of language peculiarities in the poem *Di' Dhindi' Pocang* then explore its cultural values as an effort to preserve culture. The method used was descriptive qualitative with a theoretical approach in the form of anthropolinguistic studies. Data collection techniques were carried out by interviewing, inventorying, transliterating, transcribing, and translating assisted by informants, as well as data classification. Data analysis was carried out by collecting data, then continued with data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are the language peculiarities in the SDP which include alliteration, assonance, substance, metaphor and meaningless words, as well as the cultural values represented in the SDP include, customs and harmony, togetherness and equality, divinity, and relationships with nature. The cultural values contained in SDP are important to understand. This understanding is intended to preserve and maintain culture. Efforts to preserve SDP can be carried out with culture experience in the form of direct involvement as ritual participants and culture knowledge, carried out by exploring culture in SDP, which is then documented and recorded in various forms, such as books, articles or scientific journals, tourist spots and others.

**Keywords:** *poem, Di' Dhindi' Pocang, culture, language peculiarities, anthropolinguistic*

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi aspek kekhasan bahasa dalam syair *Di' Dhindi' Pocang* kemudian menggali nilai kebudayaannya sebagai upaya pelestarian budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teoritis berupa kajian antropolinguistik. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, inventarisasi, transliterasi, transkripfonetis, dan penerjemahan yang dibantu oleh informan, serta pengklasifikasian data. Analisis data dilakukan dengan

pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data dan simpulan. Hasil penelitian ini adalah peranti kekhasan bahasa dalam SDP yang meliputi aliterasi, asonansi, substansi, metafora dan kata takbermakna, serta nilai kebudayaan yang terepresentasikan dalam SDP meliputi adat dan keselarasan, kebersamaan dan kesamaan derajat, ketuhanan, dan hubungan dengan alam. Nilai kebudayaan yang terkandung dalam SDP penting untuk dipahami. Pemahaman tersebut ditujukan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya. Upaya pelestarian SDP dapat dilakukan dengan *culture experience* berupa keterlibatan langsung sebagai partisipan ritual dan *culture knowledge*, dilakukan dengan menggali kebudayaan dalam SDP, yang kemudian didokumentasikan dan direkam dalam berbagai bentuk, seperti buku, artikel atau jurnal ilmiah, spot wisata dan lain-lain.

**Kata kunci:** *syair, Di' Dhindi' Pocang, budaya, kekhasan bahasa, antropolinguistik*

## PENDAHULUAN

Bahasa dipahami sebagai media komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, lebih lanjut bahasa memiliki berbagai fungsi di antaranya sebagai alat interaksi yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan meneruskan informasi dari generasi ke generasi. Keberadaan bahasa memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengetahui sejarah masa lalunya. Selain itu, bahasa juga merepresentasikan kebudayaan masyarakat penuturnya baik yang dipengaruhi oleh tradisi turun temurun, maupun kebudayaan yang dipengaruhi oleh era modern. Devianty (2017:227) menyebutkan bahasa sebagai produk budaya sekaligus penyampai kebudayaan masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa merupakan budaya itu sendiri, namun sekaligus menjadi media untuk mewadahi kebudayaan tersebut, sehingga dapat diwariskan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Penggunaan bahasa sebagai media penyampai kebudayaan, khususnya berkaitan dengan tradisi turun temurun, umumnya berbentuk tradisi lisan yang salah satunya adalah syair.

Madura merupakan salah satu daerah di Indonesia yang hingga saat ini masih melestarikan syair sebagai tradisi lisan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Ambarwati, dkk (2019:55) mengatakan bahwa Madura merupakan daerah yang kaya akan syair dan lagu-lagu daerah. Salah satu syair yang sampai saat ini masih bertahan adalah syair *Di' Dhindi' Pocang* (SDP). *Di' Dhindi' Pocang* merupakan syair yang berkembang di masyarakat desa Bancaran, kecamatan Bangkalan, kabupaten Bangkalan Madura. Syair tersebut disenandungkan pada ritual penyambutan bulan purnama sekaligus memperingati kematian sang Raja, oleh masyarakat sekitar atau disebut dengan tradisi *Jhambur Bulan*. Bahasa Madura yang digunakan dalam SDP memiliki bentuk linguistik yang khas dan indah layaknya syair pada umumnya. Selain itu, dalam SDP juga terdapat aspek-aspek linguistik yang didasarkan pada kaidah Bahasa Madura, misalnya adanya penggunaan aspek morfologis Bahasa Madura yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam SDP. Terdapat berbagai syair berbahasa Madura, namun dengan berbagai variasi penggunaan pola linguistiknya yang berbeda satu sama lain. Pada SDP, aspek linguistik khususnya pada aspek morfologis menunjukkan penggunaan proses afiksasi, duplikasi, dan komposisi yang lebih dominan dibandingkan dengan proses morfologis lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi tertentu berkaitan dengan nilai kebudayaan yang direpresentasikan dalam SDP. Aspek berikutnya adalah aspek keindahan bahasa yang juga memiliki peran dalam representasi nilai budaya SDP. Oleh sebab itu, penting untuk memahami

aspek kebahasaan dalam SDP sebelum mengetahui dengan baik nilai budaya yang terepresentasikan dalam SDP.

Pemahaman terhadap nilai budaya dalam SDP pada praktiknya masih banyak diabaikan. Banyak partisipan yang tidak memahami maksud dari syair yang mereka lantunkan dalam ritual serta posisi syair dalam prosesi ritual penyambutan bulan purnama tersebut. Padahal, syair *Di' Dhindi' Pocang* merupakan produk bahasa yang tidak lepas dari budaya masyarakat sekitarnya. Rokhyanto dan Marsuki (2015:74) juga menjelaskan bahwa kebudayaan yang dimaksudkan adalah kata yang merujuk pada kebiasaan dan adat masyarakat tertentu. Khairil dan Ranti (2018:79) menyebutkan bahwa Salah satu strategi pelestarian tradisi dapat dilakukan dengan cara festival atau *event* yang dapat menarik perhatian masyarakat. Namun, pada SDP pelestarian tradisi tidak diimbangi dengan kesadaran dan pemahaman tentang maksud, tujuan, dan sejarah serta nilai budaya yang direpresentasikan dalam suatu tradisi. Pemahaman budaya melalui aspek kebahasaan SDP dapat meningkatkan kesadaran kita untuk senantiasa melestarikan tradisi khususnya SDP. Tidak sedikit orang terutama dari kalangan pemuda yang terlibat langsung dengan tradisi daerahnya, tapi tidak menyadari tentang nilai kegiatan yang mereka lestarikan hingga dapat menjadi tradisi dan budaya masyarakat mereka. Bahkan Bintari dan Darmawan (2016:58) menyebutkan bahwa pemuda yang bersedia memahami kebudayaan dapat dihitung jumlahnya. Kurangnya pemahaman masyarakat khususnya pemuda tentang suatu tradisi yang berupa produk kebahasaan, menjadi urgensi penelitian yang selalu menarik untuk dikaji, sebab apabila ketidakpahaman nilai budaya yang terepresentasikan dalam SDP ini terus berlanjut dikhawatirkan generasi selanjutnya akan mengabaikan pelestarian tradisi tersebut, bahkan sama sekali tidak mengenalnya, sehingga masyarakat akan kehilangan jati diri mereka serta budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka melalui SDP.

Penelitian terdahulu berjudul *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia* (Kurnia, 2018) menjelaskan bahwa salah satu upaya pelestarian budaya adalah dengan mengungkapkan nilai kearifan lokalnya. Merujuk pada penelitian tersebut, kajian ini akan mengungkap terlebih dahulu kebudayaan yang terepresentasi dalam kekhasan bahasa Madura pada SDP untuk dapat melakukan pelestarian budaya. Selain itu, penelitian tentang syair Madura, sebelumnya telah dilakukan oleh Ambarwati, dkk (2019) dengan judul *Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpula Syair Lagu Daerah Madura*. Dalam penelitian tersebut, Ambarwati, dkk (2019) menjelaskan tentang nilai-nilai sosial dalam kumpulan syair di daerah Madura. Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai kepedulian dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai budaya juga dapat terepresentasikan dalam SDP, namun perbedaan kebudayaan dan tradisi tentunya juga memberikan representasi nilai budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dikaji lebih lanjut nilai budaya apa saja yang direpresentasikan SDP.

Analisis dan kajian budaya dalam produk bahasa atau tradisi lisan tidak dapat terlepas dari kajian antropinguistik sebagai kajian makro serta kajian-kajian mikro linguistik di antaranya kajian morfologis dan aspek kekhasan bahasa yang berkaitan dengan aspek mikro lainnya.

### **Kajian Antropinguistik**

Sibarani (2015: 92) menyebutkan bahwa awal istilah antropinguistik dikenal pada kisaran tahun 1993. Saat itu, kajian antropinguistik dikenal sebagai bidang interdisipliner yang mengkaji nama dan sistem penamaan yang berkaitan dengan kebudayaan mental suatu komunitas tertentu dalam memberikan nama terhadap anak

mereka. Sibarani (2015: 92) juga menegaskan bahwa antropolinguistik meneliti dan mengkaji hubungan serta keterkaitan bahasa dengan budaya satu sama lain. Terdapat tiga area dalam konsep antropolinguistik yaitu teks, ko-teks dan konteks. Ketiga area tersebut akan menyatukan penelitian secara antropologi linguistik dan linguistik antropologi sekaligus dengan menjalankan parameter analisis antropolinguistiknya (Lubis, 2019:89).

Parameter analisis pada kajian antropolinguistik berupa keterhubungan (*interconnection*), keberlanjutan (*continuity*), dan kebernilaian (*cultural values*), Sibarani (dalam Lubis, 2019:90). Dalam mengkaji bahasa dan kebudayaan, serta berbagai aspek lain terkait kehidupan manusia, Duranti (dalam Sibarani, 2015:3) menyebutkan bahwa pusat perhatian kajian antropolinguistik terdiri dari tiga topik penting, di antaranya adalah performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Lebih lanjut, Sibarani (2015:3) menjelaskan bahwa konsep performansi memandang bahasa dipahami melalui kegiatan, tindakan serta pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreativitas. Konsep indeksikalitas memandang bahwa terdapat hubungan alamiah antara yang ditandai dengan yang menandai. Konsep partisipasi, memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan baik pembicara maupun pendengar (Sibarani, 2015:3).

### **Kekhasan Syair/Tradisi Lisan**

SDP sebagai produk kebahasaan berbahasa Madura termasuk pada salah satu tradisi lisan khas Madura. Lubis (2019:12) menyebutkan bahwa tradisi lisan mengandung bahasa dengan berbagai nilai pengetahuan lokal yang sekaligus menjadi kekhasan dan keunikan suatu daerah serta menjadi kekayaan dan warisan kebudayaan yang perlu dijaga. Sebagai salah satu tradisi lisan, SDP mengandung aspek kekhasan bahasa yang membedakannya dengan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Hastuti, dkk (2018:9), kekhasan bahasa adalah ciri khusus yang dimiliki suatu bahasa. Aspek kekhasan SDP terdapat pada bentuk morfologis serta gaya bahasa yang digunakan. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang diturunkan dari kata dasar (Metthews, dalam Septiana dan Tengah, 2018:288). Proses morfologis melibatkan komponen bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal dan proses pembentukan (Chaer, 2015:25).

Kekhasan bahasa yang dimiliki oleh SDP memiliki nilai dan maksud yang berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat Madura. Melalui konsep pada teori antropolinguistik aspek kekhasan bahasa sebagai bentuk teks (linguistik) dapat menggambarkan dan mendeskripsikan situasi kebudayaann (antropologi) pada komunitas pengguna SDP, adapun keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berdasarkan ketiga pusat perhatian antropolinguistik tersebut (performansi, indeksikalitas, partisipasi) serta tiga parameter antropolinguistik yang telah disebutkan sebelumnya (keterhubungan, kebernilaian, keberlanjutan), tradisi lisan sebagai produk kebahasaan yang memadukan seluruh ekspresi linguistik bersamaan dengan segala aspek sosio-kultural merupakan objek kajian yang bermanfaat dan menarik dengan pendekatan antropolinguistik. Pada dasarnya dengan konsep dan parameter yang demikian, antropolinguistik tidak hanya selesai mengkaji aspek linguistik saja, melainkan sampai pada aspek kebudayaan yang memiliki keterhubungan (Sibarani, 2015:3).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya: (1) Bagaimana proses morfologis dan kekhasan bahasa pada syair *Di'Dhindi'* Pocang? (2) Bagaimana nilai budaya yang terepresentasikan dalam aspek

kebahasaan tersebut? dan (3) Bagaimana upaya pelestarian budaya yang dapat dilakukan berdasarkan representasi nilai budaya pada SDP?

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat memaparkan dengan jelas suatu makna dalam tataran permukaan, namun tetap kaya dan lengkap (Suardi, 2020:5). Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropolinguistik. Sibarani (2015) menyebutkan bahwa jalan masuk kajian antropolinguistik adalah bahasa kemudian menjelajahi kebudayaan sampai aspek-aspek lain kehidupan manusia itu secara menyeluruh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair bahasa Madura berjudul *Di' Dindi' Pocang* yang biasa dilantunkan dalam ritual memperingati kematian sang Raja setiap bulan purnama. Adapun ritual tersebut dilakukan di desa Bancaran, kecamatan Bangkalan, kabupaten Bangkalan Madura.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terhadap informan secara online melalui WhatsApp, kemudian dilakukan pula teknik inventarisasi dengan mencari dan mengumpulkan data berdasarkan hasil membaca penelitian terdahulu yang terkait dan buku-buku referensi. Kemudian dilakukan transliterasi, transkripfonetis, dan penerjemahan yang juga dibantu oleh informan. Teknik selanjutnya adalah pengklasifikasian data berdasarkan masing-masing bentuk kebahasaannya, serta dilanjut dengan analisis data.

Muhadjir (dalam Rijali, 2018:84) mengemukakan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk menata dan mencari secara sistematis catatan terkait observasi atau wawancara yang telah dilakukan agar pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti meningkat, serta dapat menyajikannya sebagai temuan kepada pembaca. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pengumpulan data berupa SDP, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan, dipilah berdasarkan fokus kajian. Teknik analisis data berikutnya adalah penyajian data yang didasarkan pada teori-teori terkait dan terakhir adalah penarikan simpulan yang dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan teori-teori terkait. Pada tahap akhir analisis data ini, dapat diketahui hasil keseluruhan temuan dalam kajian representasi budaya dalam SDP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah syair *Di' Dhindi' Pocang* yang dilantunkan masyarakat Bangkalan Madura dalam menyambut bulan purnama atau disebut dengan tradisi *Jhambar Bulan*. Adapun syair *Di' Dhindi' Pocang* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Syair *Di' Dhindi' Pocang*

Syair	Transkripsi Fonetis	Kata dan Frasa	Gloss	Terjemahan	Kode Data
<i>Di' Dhindi' Pocang</i>	DIʔdɪndiʔ pɔcəŋ	<i>Di' Dhindi' Pocang</i>	Jinjit-jinjit Pria gagah	Jinjit-jinjit pria gagah	SDP/1
<i>Pocang Pocang re'</i>	pɔcəŋ pɔcəŋ rɛʔ	<i>Pocang re'</i>	Pria gagah -	Pria gagah	SDP/2
<i>Geno-geno te'</i>	gəno gəno tɛʔ	<i>Geno-geno te'</i>	- -	-	SDP/3
<i>Sakomel sassa</i>	sakɔmɛl sassa	<i>Sakomel sassa</i>	Segumpal Cuci	Segumpal keburukan pun harus	SDP/4

				dicucui	
<i>Re' kere'</i> <i>konco' emas</i>	reʔ kereʔ koncoʔ əmas	<i>Re' kere'</i> <i>konco' emas</i>	Anak-anak Pucuk emas	Anak-anak berjiwa emas	<b>SDP/5</b>
<i>Mas calaka</i> <i>nompak jharan</i> <i>labu mate</i>	mas cəlaka nɔmpaʔ jʰərən labu mateh	<i>Mas</i> <i>Calaka</i> <i>Nompak</i> <i>jharan</i> <i>Labu</i> <i>Mate</i>	Raja celaka Menungga ngi kuda Jatuh Mati	Raja celaka, mati terjatuh ketika menunggang i kuda	<b>SDP/6</b>
<i>Te kadurina</i> <i>ate</i>	te kaɖurɪnah atəh	<i>Te</i> <i>Kadurina</i> <i>Ate</i>	- Belahan Hati	Wahai, belahan hati	<b>SDP/7</b>
<i>Balang kette'</i>	bələŋ kət'ətʔ	<i>Balang</i> <i>kette'</i>	Belalang sembah	Belalang sembah	<b>SDP/8</b>
<i>balang</i> <i>baddung</i>	bələŋ bət'ɖuŋ	<i>Balang</i> <i>baddung</i>	Belalang wadung	Belalang wadung	<b>SDP/9</b>
<i>Bunten rama</i> <i>soso kaula</i> <i>kareh sadulit</i>	bʰuntən rəmɔ sɔsɔ kau <sup>w</sup> ləh kare sɑɖulɪt'	<i>Bunten</i> <i>Rama</i> <i>Soso</i> <i>Kaula</i> <i>Kareh</i> <i>Sadulit</i>	Tidak Rama Susu Saya Tinggal/ha nya Sedikit	Tidak <i>Rama</i> , susu saya tinggal sedikit	<b>SDP/10</b>

## Pembahasan

### Proses Morfologis Bahasa Madura dalam Syair *Di' Dhindi' Pocang*

Chaer (2015:25) menyebutkan bahwa proses morfologis dalam bahasa merupakan suatu proses pembentukan kata melalui afiksasi (pembubuhan afiks), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), akronimisasi (pemendekan), dan konversi (pengubahan status). Adapun dalam SDP, terdapat beberapa proses morfologis bahasa Madura yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

#### 1. Afiksasi

Pada bahasa Madura, banyak kata yang dihasilkan dari proses afiksasi. Muslimah, dkk (2019:18) menyebutkan bahwa imbuhan beserta prosesnya (afiksasi) sangat produktif dalam pembentukan kata bahasa Madura. Dalam SDP, afiksasi bahasa Madura ditemukan pada data SDP/4 dan SDP/10 sebagai berikut:

**Tabel 3.** Pengkategorian, Fungsi dan Makna Gramatikal Afiksasi SDP

Kode	Prefiks	Dasar	Kategori Dasar	Kategori Kata	Fungsi Prefiks	Makna Gramatikal
<b>SDP/4</b>	<i>sa-</i>	<i>komel</i>	Nomina	Num	Derivatif	'satu'
<b>SDP/10</b>	<i>sa-</i>	<i>dulit</i>	Nomina	Num	Derivatif	'satu'

SDP/4 terdiri dari prefiks {*sa-*} yang dibubuhi pada dasar {*komel*} yang berarti 'gumpal'. Prefiks atau imbuhan awal dalam bahasa Madura dikenal dengan *terater* merupakan imbuhan yang berada di awal kata (Muslimah, dkk, 2019:19). Dasar dari SDP/4 berkategori nomina, namun setelah mengalami proses afiksasi dengan prefiks {*sa-*} beralih menjadi numeralia. Proses tersebut menghasilkan makna gramatikal dari kata *sakomel* yakni 'satu gumpal'. Muslimah, dkk (2019:20), bahwa pembubuhan prefiks dapat merubah kategori kata dasar. Adapun fungsi prefiks dalam

SDP/4 bersifat derivatif, karena dalam proses pemubuhan prefiks {*sa-*}, tidak ada perubahan bentuk fonem pada dasar {*komel*}. Muslimah, dkk (2019:20) menyebutkan bahwa prefiks dalam bahasa Madura cenderung bersifat derivatif (tidak merubah pada bentuk fonem dasar), namun hal tersebut tidak berlaku pada prefiks {*N-*} yang dapat merubah bentuk fonem dasar (inflektif). Proses yang sama juga terjadi pada SDP/10 dengan dasara {*dulit*} yang berarti ‘colek’.

## 2. Reduplikasi

Bahasa Madura juga memiliki pola-pola reduplikasi yang beragam. Nurhayati, dkk (2019:123) menyebutkan bahwa pola-pola reduplikasi dalam bahasa Madura memiliki produktifitas yang variatif. Reduplikasi pada SDP terdapat pada data SDP/1, SDP/2, SDP/3, dan SDP/5 yang diklasifikasikan lagi menjadi reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian.

### a. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh dalam bahasa Madura menurut Nurhayati, dkk (2019:128) merupakan pola reduplikasi yang tidak teralu produktif jika dibandingkan dengan pola reduplikasi sebagian. Reduplikasi penuh dalam SDP terdapat pada data SDP/2 dan SDP/3 sebagai berikut:

**Tabel 4.** Bentuk, Pengkategorian dan Makna Reduplikasi SDP

Kode	Bentuk Dasar (BD)	Bentuk Ulang (BU)	Bentuk Reduplikasi	Kategori BD	Kategori Reduplikasi	Makna Gramatikal
SDP/2	<i>pocang</i>	<i>pocang</i>	<i>Pocang-pocang</i>	N	Red.Dasar. N	‘banyak’
SDP/3	<i>geno</i>	<i>geno</i>	<i>geno-geno</i>	-	-	-

SDP/2 terdiri dari bentuk dasar {*pocang*} yang berkategori nominal direduklasi dengan pengulangan penuh sebelum bentuk dasar. Nurhayati, dkk (2019:128) menyebutkan bahwa pada bahasa Madura, reduplikasi penuh cenderung memposisikan bentuk ulang sebelum bentuk dasar. Kategori reduplikasi penuh dari SDP/2 adalah reduplikasi dasar nomina yang menghasilkan makna gramatikal ‘banyak’. Data pada SDP/3 juga mengalami reduplikasi penuh dari bentuk dasar {*geno*}. Adapun kategori bentuk dasar, kategori reduplikasi, dan makna gramatikalnya tidak dapat diidentifikasi, sebab SDP/3 merupakan kata tak bermakna dalam SDP yang akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

### b. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian menurut Chaer (2015:181) adalah pengulangan pada salah satu suku kata dari bentuk dasar. Reduplikasi ini merupakan jenis yang paling produktif dalam bahasa Madura. Hampir seluruh reduplikasi yang ditemukan dalam bahasa Madura berasal dari tipe reduplikasi ini (Nurhayati, dkk, 2019:128). Reduplikasi sebagian yang ditemukan pada SDP adalah reduplikasi silabel akhir sebagai prefiks. Reduplikasi tersebut berada pada data SDP/1 dan SDP/5 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Bagian, Status, Kategori dan Makna Reduplikasi SDP

Kode	BD	Bagian yang Diulang	Status BU	Kategori Dasar	Kategori Reduplikasi
SDP/1	<i>Dhindi'</i>	Akhir	Prefiks	Verba	Red.Dasar.V
SDP/5	<i>Kere'</i>	Akhir	Prefiks	Nomina	Red.Dasar.N

Data SDP/1 terdiri dari BD {*dhindi*} yang berarti ‘jinjit’, mengalami reduplikasi sebagian pada bagian akhirnya. Adapun BU berasal dari pengkopian bagian segmen akhir silabel dari BD. Pengkopian segmen silabel akhir dilakukan untuk mengisi pengulangan pada proses reduplikasi sebagian. Pemosisian BU pada bagian awal sebelum BD menunjukkan status BU sebagai prefiks. Kategori dasar SDP/1 adalah verba dengan kategori reduplikasi berupa reduplikasi dasar verba. Artinya, proses reduplikasi pada BD SDP/1 tidak mengubah kategori dasarnya. Reduplikasi sebagian pada silabel akhir sebagai prefiks dalam SDP/1 bermakna gramatikal ‘dilakukan tanpa tujuan’ artinya, kata *di'dhindi* bermakna ‘jinjit-jinjit yang dilakukan tanpa dasar’. Proses yang sama juga terjadi pada SDP/5 dengan BD yakni {*kere*} berarti ‘anak’. Namun, pada SDP/5 proses reduplikasi terjadi pada BD yang berkategori dasar nomina dan tidak mengalami perubahan kategori, sehingga kategori reduplikasinya adalah reduplikasi dasar nomina. Proses reduplikasi pada BD SDP/5 menghasilkan makna gramatikal banyak, berarti kata *re'kere* merujuk pada makna ‘banyak anak’.

### 3. Komposisi

Chaer (2015:209) menjelaskan komposisi sebagai penggabungan dasar dengan bentuk dasar lain untuk mewakili konsep yang belum dapat dijelaskan oleh kata. Komposisi pada SDP terdapat pada data SDP/5, SDP/8, dan SDP/9 sebagai berikut:

**Tabel 6.** Unsur, Komponen Makna, Kategori dan Makna Komposisi dalam SDP

Kode	U1	U2	KM. U1	KM. U2	Kategori Komposisi	Makna Gramatikal
SDP/5	<i>Konco'</i>	<i>emas</i>	Bagian dari U2	Keseluruhan yang mencakup U1	Komp.N.MG	‘bagian’
SDP/8	<i>balang</i>	<i>kete'</i>	Benda generik	Benda spesifik	Komp.N.MG	‘jenis’
SDP/9	<i>balang</i>	<i>baddung</i>	Benda generik	Benda spesifik	Komp.N.MG	‘jenis’

Data pada SDP/5 merupakan komposisi nominal bermakna gramatikal ‘bagian’ yang terdiri dari unsur pertama (U1) {*konco*} yang berarti ‘pucuk’ dan unsur kedua {*emas*} yang berarti ‘emas’. Komposisi tersebut bermakna ‘bagian’ karena pada U1 komponen maknanya berupa (+ bagian dari U2), sedangkan komponen makna (KM) pada U2 berupa (+ keseluruhan yang mencakup U1). Data SDP/8 dan SDP/9 memiliki U1 yang berkomponen makna (+ benda generik) dengan U2 yang berkomponen makna (+ benda spesifik), pola tersebut menunjukkan bahwa kedua data termasuk pada makna gramatikal jenis. Artinya, baik *kete'* maupun *beddhung* merupakan jenis dari *balang*.

Berdasarkan hasil analisis proses morfologis pada SDP berupa afiksasi, reduplikasi dan komposisi, dapat diketahui bahwa SDP menggunakan afiksasi berupa prefiks {*sa-*} yang bermakna ‘satu’, merujuk pada jumlah yang sedikit. Penggunaan afiksasi yang demikian berfungsi untuk menggambarkan situasi sulit yang dihadapi oleh masyarakat sepeninggal sang Raja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muslimah, dkk (2019) tentang afiksasi Bahasa Madura, yang menyebutkan bahwa afiks dalam bahasa memiliki fungsi untuk merubah makna berdasarkan kata dasarnya. Jika dibandingkan dengan penggunaan afiks lainnya, penggunaan prefiks {*sa-*} pada



SDP lebih mampu untuk merepresentasikan situasi sedih, sesuai dengan maksud dan tujuan dilantungkannya SDP.

Penggunaan reduplikasi pada SDP merujuk pada fungsi reduplikasi nomina yang lebih dominan, dengan fungsi sebagai subjek dalam bentuk jamak. Artinya, terdapat indikasi bahwa SDP ditujukan tidak hanya kepada satu Raja, tapi kepada raja-raja lain yang dihormati dan SDP berasal dari Rakyat. Penggunaan komposisi dalam SDP bermaksud untuk menjelaskan konsep yang belum tertampung dalam satu kata. Komposisi yang dominan dalam SDP adalah komposisi nominal yang bermakna 'jenis'. Penggunaan komposisi tersebut menunjukkan adanya penggambaran konsep yang tidak tuntas jika hanya menggunakan satu kata yakni {*balang*}, sehingga digunakan bentuk komposisi berdasarkan pada kaidah bahasa dan pengalaman dengan lingkungan penuturnya.

### Keindahan bahasa dalam syair *di' dhindi' pocang*

Widodo (2018:41) menjelaskan bahwa kekhasan bahasa merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. SDP sebagai suatu produk kebahasaan dengan bahasa Madura, mengandung kekhasan dan kekhususan yang membedakannya dengan bahasa Madura yang digunakan sehari-hari. Adapun kekhasan bahasa pada SDP terdiri dari aliterasi, asonansi, substitusi, metafora dan kata takbermakna.

#### 1. Aliterasi

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsosnan pada dua kata atau lebih yang berurutan Widodo (2018:88). Adapun aliterasi pada SDP terdapat pada data SDP/2 dengan SDP/3 sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis Aliterasi pada SDP

Kode	Syair	Trans. Fonetis	Kerangka Konsonan	Jumlah suku kata	Terjemahan
SDP/2	<i>Pocang re'</i>	pɔcaŋ pɔcaŋ rɛʔ	[p-c-ŋ] [p-c-ŋ] [r-ʔ]	5	Pria-pria gagah
SDP/3	<i>Geno-geno te'</i>	gəno gəno tɛʔ	[g-n] [g-n] [t-ʔ]	5	Tak bermakna

Aliterasi pada SDP terjadi pada baris SDP/2 dengan SDP/3. Adapun bunyi konsonan yang diulang adalah /ʔ/ yang merupakan bunyi konsonan oral dengan mekanisme artikulasi berupa bunyi glotal. Bunyi glotal merupakan bunyi yang dihasilkan antara celah (glotal) pada pita suara (Muslich, 2012:52). Pengulangan bunyi konsonan /ʔ/ berfungsi sebagai unsur yang menambah keindahan dalam SDP. Kadarisman (dalam Widodo, 2018:88-89) menyebutkan bahwa dalam suatu teks yang dilisankan apabila terdiri dari aliterasi, maka akan mengalir indah-alami. Pola aliterasi pada setiap syair berbeda, sehingga menghasilkan irama yang berbeda.

#### 2. Asonansi

Sama halnya dengan aliterasi, asonansi juga mengulang bunyi namun pada bunyi vokalnya saja (Hasanuddin, 2002:76). Asonansi dalam SDP terdapat pada data SDP/2 dengan SDP/3, SDP/6 dengan SDP/7, serta SDP/8 dengan SDP/9 sebagai berikut:

**Tabel 7.** Analisis Asonansi pada SDP

Kode	Syair	Trans.Fonetis	Kerangka Vokal	Suku Kata	Terjemahan
SDP/2	<i>Pocang Pocang re'</i>	pɔcəŋ pɔcəŋ rɛʔ	[-ɔ-a] [-ɔ-a] [ɛ]	5	Pria-pria gagah
SDP/3	<i>Geno-geno te'</i>	gəno gəno tɛʔ	[-ə-ə] [-ə-ə] [ɛ]	5	(Tak bermakna)
SDP/6	<i>Mas calaka nompak jharan labu mate</i>	mas cəlaka nɔmpaʔ jʰərən labu mateh	[-a-] [-ə-a-a] [-ɔ-a-] [-ə- ə-] [-a-u] [-a-ɛ-]	12	<i>Mas</i> celaka, ia terjatuh saat menunggangi kuda kemudian meninggal
SDP/7	<i>Te kadurina ate</i>	tɛ kaɖurɪnah atɛh	[-ɛ] [-a-u-l-a-] [a-ɛ-]	7	Wahai, blahan hati
SDP/8	<i>Balang ka'ka'</i>	bələŋ kaʔkaʔ	[-ə-ə-] [-a-a-]	4	Belalang sembah
SDP/9	<i>Balang baddung</i>	bələŋ bət'ɖuŋ	[-ə-ə-] [-ə-u-]	4	Belalang wadung

Asonansi yang terjadi antara SDP/2 dengan SDP/3 adalah pengulangan bunyi vokal /ɛ/ pada akhir baris. Selain itu, bunyi vokal /ə/ pada kedua data diulang pada masing-masing kata berduplikasi yakni kata *pocang-pocang* pada SDP/2 dan *geno-geno* pada SDP/3. SDP/6 dengan SDP/7 juga mengalami pengulangan bunyi vokal /ɛ/ di akhir baris, serta pada awal SDP/7. Selain vokal /ɛ/, bunyi /a/ juga mengalami pengulangan beberapa kali dalam SDP/6 dan SDP/7. SDP/8 dengan SDP/9 mengalami asonansi pada vokal /ə/ tepatnya di dua suku kata awal masing-masing baris. Asonansi pada SDP berfungsi sebagai penekanan unsur keindahan. Kasma dan Muliadi (2016:2) menyebutkan bahwa kehadiran asonansi pada teks diharapkan dapat menghasilkan efek kemerduan pada bunyinya.

### 3. Substitusi

Substitusi oleh Setiawati dan Rusmawati (2019:23) disebutkan sebagai penggantian satuan bahasa tertentu dengan satuan lain yang menjadi pembeda. Kridalaksana (dalam Wiyanti, 2016:192) membagi substitusi pada tiga bagian, yakni (1) substitusi nominal; (2) substitsi verbal; dan (3) substitusi klausa. Adapun pada SDP, substitusi terapat pada tiga data yakni pada SDP/1, SDP/6, dan SDP/10 sebagai berikut.

**Tabel 8.** Kategori dan Makna Substitusi SDP

Kode	Data	Trans.Fon	Kategori	Makna
SDP/1	<i>Pocang</i>	pɔcəŋ	Nominal	'pria dewasa yang gagah berani'
SDP/6	<i>Mas</i>	mas	Nominal	'sapaan bagi orang bermartabat tinggi di madura'
SDP/10	<i>rama</i>	rɔmo	Nominal	'sapaan bagi raja'

Substitusi dalam SDP terjadi pada satuan lingual {*pocang*} yang berarti 'pria dewasa yang gagah berani'. Penyulihan terjadi pada baris keenam yakni pada SDP/6 tepatnya dalam kata {*mas*} yang merupakan sapaan bagi pria dengan martabat yang lebih terhormat dibandingkan pihak yang menyapa. Kemudian, pada SDP/10 terdapat pada kata {*rama*} yang juga merupakan sapaan bagi seorang tokoh terhormat di

Madura. Jika dilihat dari satuan lingualnya, substitusi yang terdapat dalam SDP tergolong pada jenis substitusi nominal. Menurut Setiawati dan Rusmawati (2019:23), substitusi atau penyulihan nominal merupakan penggantian terhadap satuan lingual berkategori nomina.

#### 4. Metafora

Wahab (dalam Widodo, 2018:89) menyatakan bahwa metafora merupakan ungkapan bahasa yang tidak bisa diartikan secara langsung melainkan berdasarkan prediksi data yang dipakai oleh lambang maupun maknanya yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut. Metafora dalam SDP terdapat pada data SDP/7 sebagai berikut:

**Tabel 9.** Analisis Metafora pada SDP

Kode	Data	Trans.Fon	Satuan Bahasa	Kategori	Terjemahan	Makna
SDP/7	<i>Te kadurina ate</i>	te kaḍurInah ateh	Frasa	Nominal	Belahan hati	'kekasih'

SDP/7 pada data di atas merupakan frasa nominal yang mengandung makna metaforis. Adapun makna metaforis dari SDP/7 adalah 'kekasih' atau 'sosok yang terkasih'. Makna tersebut berasal dari makna lapisan pertama yakni 'belahan hati'. Penggunaan metafora tersebut merujuk pada larik sebelumnya yang menceritakan tentang kematian sosok {*Mas*}.

#### 5. Kata takbermakna

Menurut Keane (dalam Widodo, 2018:42), keaburan arti merupakan salah satu ciri dari bahasa ritual. Adapun dalam SDP, penggunaan kata takbermakna terdapat pada data SDP/2 dan SDP/3 sebagai berikut:

**Tabel 10.** Analisis Kata Takbermakna dalam SDP

Kode	Data	Trans.Fon	Makna
SDP/2	<i>re'</i>	rɛʔ	-
SDP/3	<i>Geno-geno te'</i>	Gəno gəno tɛʔ	-

Data-data di atas menunjukkan penggunaan kata takbermakna yang berkaitan dengan deretan bunyi. Widodo (2018:44) menyebutkan bahwa deretan bunyi takbermakna ini bertujuan untuk memberikan penekanan pada bunyinya bukan makna leksikalnya. Data SDP/2 menunjukkan penggunaan kata takbermakna yang menekankan pada bunyinya, yakni {*re'*}. Partikel tersebut tidak mengandung arti, melainkan untuk menekankan bunyi yang kemudian diulang pada baris berikutnya yakni pada SDP/3 berupa partikel {*te'*} yang juga tidak memiliki arti. Selain itu, {*geno-geno*} yang merupakan kata tak bermakna yang menekankan pada bunyinya bukan makna leksikalnya.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek keindahan bahasa SDP, dapat diketahui bahwa terdapat fungsi tertentu pada tiap penggunaan aliterasi, asonansi, substitusi, metafora, dan kata takbermakna. Wahyono (2016:425) menyebutkan bahwa penggunaan asonansi dan aliterasi dalam syair berfungsi untuk memberikan irama dan mendukung persajakan untuk mencapai rasa yang lebih dalam dan keputisan. Berdasarkan pernyataan tersebut, Merujuk pada tujuan dilantunkannya SDP dalam ritual memperingati kematian sang Raja dan menyambut bulan purnama, unsur

keindahan dan rima dalam SDP menjadi salah satu aspek yang penting dalam rangka memberikan rasa dan kekhidmatan dalam prosesi pelantunan SDP.

Substitusi dalam SDP bertujuan untuk menekankan subjek dalam SDP yakni sosok pria gagah yang sangat dihormati oleh rakyat. Simpulan tersebut didukung dengan pernyataan Sumarlam (dalam Setiawati dan Rusmawati, 2019:20) yang menyebutkan bahwa kohesi dalam suatu wacana dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan penyulihan (subsitusi), di mana kohesi berkaitan dengan keterkaitan setiap kalimat untuk menciptakan perpaduan dalam aspek semantis. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan subsitusi dalam SDP menunjukkan bahwa keseluruhan isi SDP ditujukan kepada sosok yang digambarkan sebagai sang Raja atau Rama.

Penggunaan metafora dalam SDP meunjukkan perasaan yang mendalam rakyat Madura terhadap sosok {*Mas*}, yang dianggap sebagai sang Raja. Dengan demikian, fungsi metafora dalam hal ini adalah untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diperlihatkan wujudnya, yakni perasaan atau emosi, sehingga maksud yang ingin disampaikan juga dapat dirasakan dan diterima oleh pembaca atau pelantun SDP. Simpulan ini didukung dengan pernyataan Qari'ah (2021) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa fungsi dari metafora di antaranya adalah sebagai penjelas serta stimulus asosiasi.

Selanjutnya, pada tataran kata takbermakna Widodo (2019) dalam bukunya menyebutkan bahwa kata takbermakna merupakan salah satu ciri penting dalam mantra untuk menghadirkan unsur gaib dan keramat. Namun, berdasarkan hasil analisis terhadap SDP yang berbentuk syair, juga ditemukan penggunaan kata takbermakna. Dengan demikian, SDP merupakan syair yang tidak sembarang disenandungkan, melainkan diyakini juga memiliki nilai magis dalam prosesi ritual *Jhambar Bulan*.

### **Nilai-Nilai Budaya Dalam Syair *Di' Dhindi' Pocang***

Syair merupakan salah satu produk kebahasaan yang disusun dan dibentuk berdasarkan pada hakikat hidup manusia penuturnya. Hal ini merujuk pada pernyataan Sulistyorini dan Andalas (2017:6) yang menyebutkan syair sebagai cerminan kebudayaan daerah dan kehidupan sosial yang telah ada sejak dahulu. Dengan demikian, SDP terbentuk dari adanya pola dan hakikat hidup masyarakat penuturnya yang sudah ada dari masa lampau. Pola dan hakikat hidup masyarakat itulah yang disebut sebagai kebudayaan. Budaya merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat tertentu (Zulkifli, dalam Istiqomah dan Setyobudihono, 2014:2). Suatu sistem nilai dalam kebudayaan terdiri dari berbagai konsepsi yang terdapat dalam pikiran sebagian besar masyarakat, tentang berbagai hal yang harus dianggap bernilai dalam hidup. Oleh sebab itu, sistem nilai dalam kebudayaan umumnya digunakan sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia (Istiqomah dan Setyobudihono, 2014:2). Aturan-aturan dan sistem hukum serta norma juga berpedoman pada nilai-nilai tersebut.

SDP sebagai produk kebahasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala, memiliki unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menggambarkan suasana hidup masyarakatnya baik di awal keberadaannya maupun masyarakat penutur saat ini. unsur-unsur linguistik tersebut telah dipaparkan berdasarkan hasil kajian pada SDP di subbab sebelumnya. Berdasarkan hasil pemaparan aspek kebahasaan pada SDP, dapat diketahui bahwasanya, penggunaan pola bahasa yang khas pada SDP memiliki fungsi tertentu untuk merepresentasikan nilai budaya masyarakat Madura. Adapun nilai-nilai budaya yang terepresentasikan dalam SDP di antaranya adalah:

### 1. Adat dan keselarasan

Masyarakat Madura secara turun temurun telah mengenal SDP dalam ritual *Jhambur Bulan*. Masyarakat percaya, dalam ritual tersebut, SDP berperan sebagai media komunikasi antara masyarakat dengan sang Raja yang telah meninggal. Oleh karena itu, pada SDP terdapat beberapa aspek kekhasan bahasa yakni penggunaan kata takbermakna dalam SDP. Sudaryanto (dalam Widodo, 2018:45) menjelaskan bahwa variasi bunyi takbermakna memiliki pengaruh *emotive-expressive* yang berkaitan dengan keadaan emosi pelantun bahasa (dalam hal ini adalah SDP). Penekanan bunyi di sini, memberikan pengaruh terhadap perasaan partisipan. Dengan penekanan bunyi yang bervariasi sesuai dengan rima, maka masyarakat sebagai pelantun SDP, dapat bersenandung sembari menghayati rasa yang disampaikan melalui SDP. Hal tersebut sekaligus dapat memberikan unsur magis dalam prosesi ritual, dengan demikian hingga saat ini masyarakat meyakini pelantunan SDP dalam ritual *Jhambur Bulan* memiliki nilai yang kuat untuk keselarasan dan dijadikan sebagai adat.

### 2. Kebersamaan dan kesamaan derajat

Kebersamaan dan kesamaan derajat pada SDP, dapat dilihat dari performansi (*performance*) SDP dalam ritual *Jhambur Bulan*. Sibarani (2015) menjelaskan bahwa konsep performansi memandang bahasa dipahami melalui kegiatan, tindakan serta pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreativitas. Performansi SDP dilakukan dengan meletakkan air di tengah-tengah warga yang berkumpul di bawah malam bulan purnama, kemudian masing-masing membentuk lingkaran kecil yang terdiri dari empat orang baik anak kecil maupun orang dewasa.

Performansi yang demikian, menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih meyakini bahwa, kebersamaan merupakan hal yang mengandung nilai penting dalam kehidupan. Tidak ada syarat yang dapat menimbulkan diskriminasi antar masing-masing golongan. Berbagai kalangan membentuk suatu kebersamaan yang memiliki satu tujuan yang sama.

### 3. Ketuhanan

Nilai ketuhanan dalam SDP, ditunjukkan dalam simbol ritual berupa air yang dianggap suci dan memberikan khasiat setelah dilantunkan SDP. Masyarakat percaya, setelah SDP disenandungkan, air yang telah diletakkan di tengah-tengah tadi dapat memberikan khasiat dan mensucikan jiwa. Berdasarkan performansi tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat setempat mempercayai SDP sebagai bahasa ritual yang mengandung daya magis hingga dapat mempengaruhi air sekalipun. Selain sebagai media komunikasi antara masyarakat dengan sang raja, SDP juga dianggap sebagai lantunan doa kepada Tuhan, sehingga air yang disiapkan dapat membersihkan keburukan dalam hati. Hal tersebut disebutkan dalam SDP/4 berbunyi {*Sakomel sassa*} yang bermakna ‘Segumpal keburukan pun harus dicuci’.

### 4. Hubungan dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam dalam SDP ditunjukkan berdasarkan indeksikalitasnya. Konsep indeksikalitas memandang bahwa terdapat hubungan alamiah antara yang ditandai dengan yang menandai (Sibarani, 2015). Indeksikalitas pada SDP berupa penyebutan simbol-simbol seperti nama-nama hewan, diantaranya *jharan*, *balang kette*’ dan *beleng baddhung*. Penyimbolan dengan nama-nama hewan tersebut menunjukkan adanya hubungan alamiah antara masyarakat sekitar dengan

hewan terkait, artinya masyarakat telah mengenal hewan-hewan tersebut hingga dapan menyimbolkan suatu maksud dengan hewan tersebut.

### **Upaya pelestarian syair *di' dhindi' pocang***

Nilai budaya yang direpresentasikan dalam SDP merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Madura. Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh para pendahulu mereka melalui sebuah produk kebahasaan berupa syair yakni SDP. Oleh karena itu, penting bagi pemuda maupun masyarakat mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam SDP, sehingga dapat dilakukan upaya pelestarian budaya. Berbagai cara dapat dilakukan dalam upaya melestarikan budaya. (Sendjaja, 1994: 286) menyebutkan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya generasi muda dalam melestarikan budaya, yakni sebagai berikut:

#### **1. *Culture Experience***

Pelestarian budaya dengan *culture experience* dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam suatu pengalaman kultural. Pelestarian budaya melalui keikutsertaan masyarakat dalam ritual yang bersangkutan dapat memberikan pengalaman untuk lebih mengenal tentang SDP dan ritual *Jhambar Bulan* yang ada di Bangkalan Madura. Pengalaman tersebut secara tidak langsung juga dapat menumbuhkan rasa memiliki yang lebih kuat.

Nilai budaya yang terpresentasikan dalam SDP dapat lebih dipahami dengan terlibat langsung dalam ritual *Jhambar Bulan*. Hal tersebut erat kaitannya dengan salah satu konsep antropolinguistik yang menjadi fokus dalam kajian ini, yakni konsep performansi. Performansi produk kebahasaan yang dalam hal ini adalah SDP merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari SDP, sehingga dapat merepresentasikan nilai kebudayaan masyarakat peunutur secara keseluruhan.

Upaya pelestarian budaya dengan *culture experience* berdasarkan pada nilai budaya yang direpresentasikan dalam SDP adalah dengan melakukan nilai-nilai budaya itu sendiri. Nilai budaya yang terrepresentasikan dalam SDP di antaranya adalah nilai adat dan keselarasan, nilai tersebut dapat diimplikasikan dengan senantiasa menjaga perilaku sesuai dengan adat dan norma yang berlaku di lingkungan bermasyarakat. Nilai kebersamaan dan kesamaan derajat dapat dilakukan dengan menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat meskipun ada berbagai perbedaan baik dari segi usia, drajat, keeyakinan, pendapat, dan lain-lain. Nilai ketuhanan dapat dilakukan dengan mentaati perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala perkara yang tidak sesuai dengan aturan agama masing-masing. Selanjutnya, nilai hhubungan dengan alam erat kaitannya deengan kepedulian terhadap lingkungan alam, senantiasa menjaga kelestarian alam menjadi bentuk implementasi nilai budaya tersebut.

#### **2. *Culture Knowledge***

*Culture knowledge* termasuk pelestarian budaya dengan cara membuat daan mencetuskan sebuah pusat informasi tentang suatu kebudayaan yang dapat difungsionalisasi dalam berbagai bentuk. Tujuan *Culture knowledge* adalah sebagai penyaluran edukasi atau sebagai kepentingan pengembangan suatu kebudayaan itu sendiri serta potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaanya sendiri.

Berdasarkan *culture knowledge*, upaya pelestarian SDP dapat dilakukan dengan menggali kebudayaan dalam SDP, yang kemudian didokumentasikan dan direkam dalam berbagai bentuk, seperti buku, artikel atau jurnal ilmiah, spot wisata dan lain-

lain. Terkait dengan *culture knowledge* Nahak (2019:72) menyebutkan bahwa kebudayaan lokal dapat juga dilestarikan dengan memahami dan mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, pembajakan kebudayaan oleh Negara lain dapat diantisipasi. Pelestarian terhadap kebudayaan dalam hal ini SDP dengan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam SDP merupakan hal yang sangat penting, terlebih mengingat kurang adanya informasi yang melimpah terkait SDP. Kajian yang telah dilakukan terhadap SDP untuk menggali nilai budaya yang terepresentasikan di dalamnya, dapat dijadikan salah satu rujukan dalam menggali informasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap SDP. Selain itu, dokumentasi dan publikasi terhadap aspek-aspek ritual *Jhambur Bulan* dan SDP penting dilakukan, sehingga akan lebih banyak orang yang dapat mengenali SDP melalui media digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa SDP memiliki peran penting dalam mewariskan nilai budaya dari leluhur masyarakat Bangkalan Madura. Nilai-nilai budaya tersebut direpresentasikan melalui bentuk-bentuk morfologis khas Bahasa Madura serta kekhasan bahasa lainnya yang berkaitan dengan keindahan dan kedalaman persajakan SDP menggambarkan pandangan dan pengalaman masyarakat penutur terhadap pemimpin mereka dan keyakinan terhadap hal yang masih bersifat magis. Nilai-nilai budaya yang direpresentasikan SDP melalui aspek kebahasaan tersebut di antaranya adalah adat dan keselarasan, kebersamaan dan kesamaan derajat, ketuhanan, dan hubungan dengan alam. Nilai-nilai budaya tersebut perlu dilestarikan melalui berbagai cara di antaranya adalah *culture experience* atau *culture knowledge*. Berdasarkan hasil temuan, pelestarian budaya dapat dilakukan dengan memahami nilai budaya yang terkandung dalam SDP dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pembelajaran mendalam melalui sumber-sumber yang valid.

Penelitian ini merupakan kajian yang masih awal dan memerlukan kajian lebih dalam dan lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya data tambahan khususnya dengan observasi langsung untuk lebih memahami fungsi SDP bagi masyarakat penutur, sehingga dapat diperoleh simpulan yang lebih baik. Selain itu, kajian lebih mendalam terhadap unsur-unsur sejarah dalam SDP juga sangat penting untuk memperoleh autentisitas serta asal usul dari SDP. Kajian filologi dengan waktu dan ruang yang lebih luas dapat digunakan dalam menggali hasil lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. 2019. *Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madur*. *Jurnal Satwika*, 3(1):54-68  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/8682>. Diakses pada Maret 2021
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. 2016. *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1):57-76.  
<https://ejournal.up.edu/index.php/jpis/article/view/3670>. Diakses pada April 2021
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Hasanuddin. 2002. *Gaya Bahasa dan Puisi*. Yogyakarta: Publishing House.

- Hastuti, dkk. 2018. *Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodyalektologi di Kabupaten Batang*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/artice/view/29810>. Diakses pada Mei 2021
- Istiqomah, E & Setyobudihono, S. 2014 Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 5(1):1-16. <https://journal.unesa.ac.id/index.ph/jptt/article/view/1622>. Diakses pada Mei 2021
- Kasma, A., & Muliadi, M. 2016. *Asonansi Dalam Puisi 'Membaca untuk Mengetahui' Karya Udin Palisuri*. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 15(1):1-4. <https://www.jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/tamaddun-life/article/view/31>. Diakses pada April 2021
- Khairil, M., & Ranti, R. A. 2018. *Festival Pesona Palu Nomono dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu*. *KINESIK*, 5(2):79-87. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/view/101>. Diakses pada April 2021
- Kurnia, I. 2018. "Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia". *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1):51-63. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/5710/2790>. Diakses pada April 2021
- Lubis, T. 2019. *Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*. Disertasi [Online]. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara. <https://osf.io/inarxiv/kv47c/download>. Diakses pada Juni 2021
- Muslich, M. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahak, H.M.I. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1):65-76. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php//jsn/article/view/7669>. Diakses pada Mei 2021
- Rijali, A. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, 17(33):81-95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.d/index.php/alhadharah/article/view/2374>. Diakses pada April 2021
- Rokhyanto & Marsuki. 2015. *Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok: Studi Fenomenologi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura*. *El-Harakah*, 17(1):71-83. <https://ejournal.uin-malang.ac.id>. Diakses pada Maret 2021
- Sendjaja, S. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawati & Rusmawati. 2019. *Anaisis Wacana Kritis*. Malang: UB Press.
- Setyaningrum, N. 2018. *Kekhasan Bahasa Pambiwara dalam Panggih Temanten Surakarta (Kajian Stalistika)*. Tesis. [Online]. Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. <https://diglib.uns.ac.id/dokumen/detail/64386/Kekhasan-Bahasa-Pambiwara-dalam-Panggih-Temanten-Surakarta-Kajian-Stilistika>. Diakses pada April 2021
- Sibarani, R. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1):1-17. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9>. Diakses pada Mei 2021
- Suardi, W. 2020. *Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif*. *EKUBIS*, 2(1):1-11. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EKUBIS/article/view/781>. diakses pada Mei 2021



- Sulistiyorini dan Andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani
- Qori'ah, A. (2021). PENGGUNAAN METAFORA DAN METONIMIA DALAM NOVEL BLUMBANGAN KARYA NARKO WIRAHASTA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang). <https://eprints.umm.ac.id/71864/>
- Wahyono, A. B. (2016). Analisis Struktur Syair Kiyamah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(2b), 413-435. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/007002201609>
- Widodo, W. 2018. *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transedental*. Malang: UB Press.
- Wiyanti, E. 2016. *Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2):188-202. <https://www.neliti.com/publications/117875/kajian-kohesi-gramatikal-substitusi-dan-elipsis-dalam-novel-laskar-pelangi-karya>. Diakses pada Mei 2021